

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN METODE PENEMUAN TERBIMBING

A.Yusdarwati Yusuf M¹, Herniyastuti²

¹ STKIP Cokroaminoto Pinrang

Jalan Teuku Umar No. 36 Pinrang, Sulawesi Selatan

² Universitas Puangrimaggalatung

Jalan Sultan Hasanuddin Sengkang, Kabupaten Wajo - Sulawesi Selatan

andiyusdarwati32@gmail.com

Abstrak: Efektivitas Pembelajaran Dengan Metode Penemuan Terbimbing. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang yang diajarkan dengan metode penemuan terbimbing dan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang yang tidak diajar melalui dengan metode penemuan terbimbing. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hasil peelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang yang mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode penemuan terbimbing memperoleh nilai 61,025 dari hasil skor ideal 100 dengan standar deviasi 20,068. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan metode penemuan terbimbing lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang tidak diajar menggunakan metode penemuan terbimbing.

Abstrack: Learning Effectiveness With Guided Discovery Method. Research Objectives To determine the learning outcomes of students in class XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang taught by the guided discovery method. To find out the learning outcomes of class XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang students who were not taught with the guided discovery method. This type of research is experimental research. The results showed that the average score of Indonesian language learning outcomes for students of class XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang who followed the learning process using the guided discovery method obtained a score of 61.025 from the ideal score of 100 with a standard deviation of 20.068. The learning outcomes of class XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang students in the Indonesian language learning process who were taught using the guided discovery method were better than the learning outcomes of students who were taught using the guided discovery method.

Kata kunci: efektivitas pembelajaran, metode penemuan terbimbing.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah masalah bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), indikator yang harus dicapai adalah tumbuhnya kemampuan berpikir logis dan sikap kemandirian dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan peranan, berpikir deduktif dalam menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga tidak hanya dipandang sebagai ilmu tetapi lebih dari itu

adalah sebagai sarana untuk mengkaji hakikat keilmuan.

Seiring dengan meningkatnya mutu pendidikan, ada dua konsep pendidikan, yaitu belajar dan pembelajaran. Konsep belajar berakar pada siswa dan konsep pembelajaran berakar pada guru, sehingga dalam dunia pendidikan sasaran utama dari pengembangan pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan memilih metode mengajar yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil

belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah berlangsung secara efektif (Ecca & Lanta, 2018; Lamalla et al., 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara terhadap salah satu siswa SMA Negeri 2 Pinrang karena metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran kurang efektif sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis terinspirasi memilih metode penemuan terbimbing yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa disebabkan metode ini merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif. Dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri informasi, fakta, konsep dan teori melalui suatu proses, sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi mampu memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang diperolehnya. Dengan metode penemuan terbimbing, anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang efektivitas pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing. Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 2 Pinrang.

Bahasa Indonesia mempunyai beberapa pengertian. Diantaranya, menurut Rosmini (2016: 5) adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada akal sederhana, prasangka, intuisi, pengalaman observasi, kewenangan dan edukatif sekalipun, apalagi dongeng, kebenaran dan generalisasi dapat dibuktikan secara deduktif.

Suherman, dkk (2013: 16) mengemukakan bahwa bahasa adalah ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau asomatik, akurat, abstrak, ketat dan sebagainya. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa edisi Keempat (2014: 566) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi sendiri.

Secara psikologis (Imran, 2014:3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut Slameto (2015: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Obyek penilaian hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penilaian hasil belajar. Obyek penilaian hasil belajar juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.

Menurut Roestiyah, N. K (2015: 20), bahwa teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery* yaitu proses mental yang menyebabkan siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep dan prinsip pembelajaran yang dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamatai, mencerna, mendeskripsikan, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Pengertian lain dikemukakan oleh Peru, (Susilawati, 2013: 8), bahwa metode penemuan terbimbing adalah prosedur pengajaran yang menekankan siswa belajar secara individual, kecakapan sikap mencapai tujuan dan aktivitas siswa untuk mengadakan percobaan atau mencoba sendiri sebelum mereka menarik kesimpulan apa yang dipelajari. Metode penemuan merupakan salah satu metode mengajar yang sering diterapkan dalam pengajaran. Penekanan metode penemuan ini oleh Sumantri dan Permana (Kartini, 2016 : 10) didefinisikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan.

Menurut Karso dkk belajar penemuan bukan merupakan cara belajar baru. Cara ini sudah digunakan puluhan abad yang lalu dan Socrates dianggap sebagai pemula dalam penggunaan metode ini. Bruner mengatakan bahwa penemuan adalah suatu proses, suatu cara, atau pendekatan pemecahan masalah, bukan hasil kerja.

Bell (1981:241) mengatakan bahwa belajar penemuan dapat terjadi di dalam situasi yang sangat teratur, baik siswa maupun guru mengikuti langkah-langkah yang sistematis. Guru membimbing dan mengarahkan siswa selangkah demi selangkah dengan mengikuti bentuk tanya jawab yang telah diatur secara sistematis untuk membuat penemuan. Langkah-langkah kegiatan atau petunjuk dapat dituangkan dalam lembar kerja yang dibuat guru. Selain itu, diperlukan pula campur tangan guru untuk membangkitkan perhatian siswa pada tugas yang sedang dihadapi dan mengurangi pemborosan waktu. Ruseffendi (1988:18) menekankan adanya bimbingan guru dalam pembelajaran penemuan. Siswa-siswa bukanlah ilmuwan dan sesuatu yang dihadapi benar-benar merupakan sesuatu yang baru bagi siswa, sehingga petunjuk ataupun instruksi guru sangatlah diperlukan siswa.

Penemuan terbimbing merupakan suatu cara penyampaian topik-topik sedemikian hingga proses belajar memungkinkan siswa menemukan sendiri pola-pola atau struktur-struktur melalui serentetan pengalaman-pengalaman belajar yang lampau. Ketergantungan yang harus dipelajari itu tidak disajikan didalam bentuk akhir, siswa diwajibkan melakukan aktivitas mental sebelum keterangan yang dipelajari itu dapat dipahami.

Kesimpulan yang harus ditemukan oleh siswa harus dirancang secara jelas oleh guru. Pada pengajaran dengan metode penemuan, siswa harus benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya.

Sementara menurut Jerome Bruner penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”.

Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, di mana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2016:9).

Model penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa jika memang ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat ”menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan

atau data yang telah disediakan guru (PPP, 2004:4).

Model penemuan terbimbing atau terpimpin adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing (Ali, 2004:87).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat ”menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan. Ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Dengan demikian, pembelajaran dengan penemuan merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivisme yang telah memiliki sejarah penting dalam inovasi atau pembaharuan pendidikan. Sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan guru terlebih dahulu yang akan menyampaikan bahan ajar pada saat atau bagian-bagian tertentu dengan kegiatan soal-soal yang diberikan guru. Pada metode penemuan terbimbing dominasi guru banyak dikurangi, guru tidak hanya bicara tetapi guru memberikan informasi pada saat atau bagian yang diperlukan. Misalnya pada permulaan pengajaran hanya menerangkan materi, saat memberikan contoh-contoh soal, dan pada waktu-waktu yang diperlukan saja. Metode pengajaran penemuan terbimbing dapat diartikan sebagai suatu metode pengajaran dengan cara menyampaikan ide, gagasan atau memberikan informasi dengan lisan. David P Ausubel (Suherman, 2003: 204) berpendapat bahwa metode penemuan terbimbing yang baik

merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan pelajaran bermakna. Pemilihan materi pelajaran merupakan salah satu pernyataan kurikulum “apa” yaitu apa-apa saja yang dipilih karena itu adalah sungguh bijaksana jika pemilihan materi pelajaran disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan anak didik.

Tahap-tahap penggunaan model belajar penemuan dalam pembelajaran menurut Amien (2013) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah diskusi. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk didiskusikan secara bersama-sama sebelum lembaran kerja siswa diberikan kepada siswa. Tahap ini dimaksudkan untuk mengungkap konsep awal siswa tentang materi yang akan dipelajari.
2. Tahap kedua adalah proses. Pada tahap ini siswa mengadakan kegiatan laboratorium sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam lembar kerja siswa guna membuktikan sekaligus menemukan konsep yang sesuai dengan konsep yang benar.
3. Tahap ketiga merupakan tahap pemecahan masalah. Setelah mengadakan kegiatan laboratorium siswa diminta untuk membandingkan hasil diskusi sebelum kegiatan laboratorium dengan hasil setelah laboratorium sesuai dengan lembaran kerja siswa hingga menemukan konsep yang benar tentang masalah yang ingin dipecahkan.

Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya.

Hal ini didukung oleh Marzano (2012: 105), “*Guided discovery incorporates the best of what is known about science processes and product.*” Penemuan terbimbing mamadukan yang terbaik dari apa yang diketahui siswa tentang produk dan proses.

Kelebihan dari Model Penemuan Terbimbing adalah sebagai berikut (Marzano; 2012):

1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.

2. Menumbuhkembangkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan).
3. Mendukung kemampuan *problem solving* siswa.
4. Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.
6. Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
7. Belajar menghargai diri sendiri.
8. Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer.
9. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
10. Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya
11. Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas.

Selain kelebihan, juga dipaparkan kelemahan Model Penemuan Terbimbing yakni sebagai berikut:

1. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
2. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
3. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, disebut eksperimen karena ini merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti atau fakta yang ada hubungannya dengan hipotesis.

Design penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Design Penelitian

Random	Kelompok	Perlakuan	Hasil Penelitian
R	E	T ₁	O ₁
R	K	T ₂	O ₂

Keterangan :

R :Proses pengambilan sampel

E :Kelompok eksperimen

K :Kelompok kontrol

T₁ :Perlakuan dengan menggunakan implementasi asesmen autentik

T₂ : Perlakuan dengan menggunakan penerapan tanpa asesmen autentik

O₁ : Observasi setelah perlakuan untuk kelas eksperimen

O₂: Observasi setelah perlakuan untuk kelas kontrol

Sumber data dari penelitian ini bersumber dari hasil observasi peneliti pada bagian kesiswaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa XI IPA. 4 SMA Negeri 2 Pinrang tahun pelajaran 2017/2018, sebanyak 340 orang yang tersebar pada 9 kelas yang paralel.

Sampel penelitian ini diambil berdasarkan *Cluster Random Sampling*. Metode penemuan terbimbing ini dipilih berdasarkan informasi bahwa siswa kelas XI IPA. 4 SMA Negeri 2 Pinrang bersifat homogen sehingga sampel yang terpilih dianggap bisa mewakili populasi.

Tabel 2. Keadaan Sampel

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	XI.3	21	19	40
2.	XI.4	16	16	32
		37	35	72

Sumber: Papan potensi SMAN 2 Pinrang Tahun Ajaran 2017/2018

Pengumpulan data merupakan tahap yang paling menentukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Data yang diperoleh selain ditentukan oleh instrumen yang digunakan juga harus didukung oleh prosedur pengumpulan data yang benar.

Pada penelitian ini yang digunakan sebagai pengumpulan data adalah beberapa tes hasil belajar yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dan metode penemuan terbimbing termasuk didalamnya adalah nilai ulangan harian dan ujian tengah semester. Dilaksanakan pada siswa kelas XI.3 dan XI.4 SMAN 2 Pinrang serta data mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diambil melalui observasi selama

proses pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui dua teknik yakni sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik skor dari sampel penelitian untuk masing-masing variabel. Dalam hal ini digunakan tabel distribusi frekuensi, skor rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan skor maksimum.
2. Analisis Statistik Inferensial untuk menguji hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digunakan teknik statistik inferensial, dalam hal ini digunakan uji-t parametrik apabila memenuhi persyaratan uji normalitas data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan apabila data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal maka pengujian hipotesis penelitian digunakan statistik non parametrik.
3. Pengukuran Variabel Dalam penelitian ini, penerapan kategori berdasarkan pada standar yang umum digunakan teknik kategori standar yang diterapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (Rosmini, 2016: 41). Yaitu:
 - a. Tingkat penguasaan 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi.
 - b. Tingkat penguasaan 65% - 84% dikategorikan tinggi.
 - c. Tingkat penguasaan 55% - 64% dikategorikan sedang.
 - d. Tingkat penguasaan 35% - 54% dikategorikan rendah.
 - e. Tingkat penguasaan 0% - 34% dikategorikan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data hasil belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata, median, standar deviasi, varians, skor maksimum, skor minimum, dan tabel distribusi frekuensi baik terhadap kelompok eksperimen maupun terhadap kelompok kontrol.

1. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif dari skor hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran sampel	40
2.	Skor ideal	100
3.	Skor maksimum	95,000
4.	Skor minimum	10,000
5.	Rata-rata	61,025
6.	Median	65,000
7.	Standar deviasi	20,068
8.	Varians	402,743

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa skor maksimum yang dicapai siswa adalah 95 dan skor minimum adalah 10. Sementara itu, skor ideal yang mungkin dicapai siswa adalah 100 untuk mengetahui skor hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing

Skor	Fre	%	Kategori
0 – 34	3	7,50	Sangat rendah
35 – 54	8	20,00	Rendah
55 – 64	6	15,00	Sedang
65 – 84	20	50,00	Tinggi
85 – 100	3	7,50	Sangat tinggi
Jumlah	40	100%	

Dari tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 35 siswa yang menjadi sampel penelitian yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing terdapat 3 (7,5%) siswa dikategorikan sangat rendah, 8 (20%) siswa dikategorikan rendah, 6 (15%) siswa dikategorikan sedang, 20 (50%) siswa dikategorikan tinggi dan 3 (7,5%) siswa dikategorikan sangat tinggi. Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 diperoleh skor rata-rata yaitu 61,025 dan diperoleh standar deviasi yaitu 20,068. dengan jumlah frekuensi yang berada pada kategori tinggi sebanyak 20 siswa dan berada pada kategori rendah sebanyak 8 siswa.

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing

Skor	Fre	%	Kategori
0 – 34	5	12,50	Sangat rendah
35 – 54	21	52,50	Rendah
55 – 64	6	15,00	Sedang
65 – 84	7	17,50	Tinggi
85 – 100	1	2,50	Sangat tinggi
Jumlah	40	100%	

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 40 siswa yang menjadi sampel penelitian yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing terdapat 5 (12,5%) siswa dikategorikan sangat rendah, 21 (52,5%) siswa dikategorikan rendah, 6 (15%) siswa dikategorikan sedang, 7 (17,5%) siswa dikategorikan tinggi dan 1 (2,5%) siswa dikategorikan sangat tinggi Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4 diketahui skor rata-rata yang diperoleh adalah 51,925 dan diperoleh standar deviasi adalah 15,271.

Dengan jumlah frekuensi yang berada pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa dan berada pada kategori rendah sebanyak 21 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Kabupaten Pinrang untuk kelompok yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing yang tergolong rendah mempunyai jumlah frekuensi sebanyak 21 siswa dengan persentase skor hasil belajar bahasa Indonesia adalah 52,5%.

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Pengujian Persyaratan Analisis.

Pengujian persyaratan analisis termasuk didalamnya pengujian normalitas. Pengujian normalitas bertujuan untuk melihat apakah data tentang hasil belajar bahasa Indonesia pada masing-masing kelompok perlakuan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal.

Setelah melakukan pengujian normalitas, Hasil pengujian normalitas pada kedua kelompok perlakuan dilihat pada lampiran B diperoleh nilai probabilitas $P=0,027$ dengan taraf signifikan $\alpha =0,05$ berarti nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan ($p<\alpha$).

Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar bahasa Indonesia dari kedua kelompok perlakuan berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Pengujian Hipotesis Penelitian

Teknik analisis inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah statistik uji-t. Namun dari pengujian normalitas yang dilakukan untuk masing-masing kelompok perlakuan berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dari hasil analisis statistik inferensial digunakan statistik non-parametrik. Menurut Bambang Soepono (2002:4) statistik non-parametrik adalah alat bantu analisis data yang tidak harus memenuhi persyaratan-persyaratan. Statistik non-parametrik yang dipergunakan dalam hasil analisis data penelitian adalah uji Mann-Whitney atau lebih dikenal dengan U-test. Uji di ini dikembangkan oleh H.B Mann dan D.R Whitney pada tahun 1947.

Pembahasan

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang tahun pelajaran 2017/2018 tergolong tinggi. Dari 35 siswa responden yang terpilih oleh kelompok eksperimen terdapat 50% siswa memiliki skor hasil belajar tergolong tinggi untuk kelompok yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dan dari 35 siswa responden yang menjadi kelompok kontrol terdapat 52,5% siswa yang memiliki skor hasil belajar bahasa Indonesia dalam kategori rendah untuk kelompok yang diajar dengan menggunakan metode metode penemuan terbimbing.

Dari hasil analisis data yang ditunjukkan, bahwa nilai rata-rata untuk kelompok yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing sebagai kelompok eksperimen adalah 61,025 dan nilai rata-rata untuk kelompok yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing sebagai kelompok kontrol adalah 51,925.

Dari uraian di atas, terlihat hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2

Pinrang yang diajar menggunakan metode penemuan terbimbing lebih tinggi dari hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar tidak menggunakan metode penemuan terbimbing. Ini ditunjukkan oleh skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa hipotesis yang dilakukan diterima yang berarti hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang dalam proses pembelajaran yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang diajar tidak menggunakan metode penemuan terbimbing.

Ini berarti bahwa siswa yang akan diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing lebih baik hasil belajarnya dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan metode metode penemuan terbimbing.

Dari hasil analisis data, ternyata hasil penelitian ini mendukung teori-teori yang telah ditemukan pada kajian pustaka dan kerangka pikir. Rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang tahun pelajaran 2017/2018 yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dalam pembahasan bahasa Indonesia pada materi bilangan pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah disusun sebelumnya telah terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia diperlukan metode mengajar yaitu metode penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing memperoleh nilai 61,025 dari hasil skor ideal 100 dengan standar deviasi

- 20,068. Dan jumlah frekuensi yang tergolong tinggi sebanyak 20 siswa dengan persentase skor hasil belajar 50%.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing memperoleh nilai 51,925 dari hasil skor ideal 100 dengan standar deviasi 15,271. Dan jumlah frekuensi yang tergolong rendah sebanyak 21 siswa dengan persentase skor hasil belajar 52,5%. Setelah dilakukan analisis data diperoleh data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney maka diperoleh nilai probabilitas 0,006

dan $\alpha = 0,05$ ini berarti probabilitas lebih kecil dari α ($p < \alpha$) sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing, lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA.4 SMAN 2 Pinrang tahun pelajaran 2017/2018 yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing lebih efektif dari pada siswa yang tidak diajar menggunakan metode penemuan terbimbing.

REFERENCES

- Ali, Imran. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.
- Ecce, S., & Lanta, J. (2018). Penggunaan Teknik Teratai dalam Menulis Puisi. *Seminar Nasional Bahasa Indonesia 1, 1*(November 2018), 486–492.
- Imran, Amien. 2016.. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Jarome Bruner.2016. *Meningkatkan Sisoal Skill Sisw*. Pilot Print: Malang.
- Lamalla, B., Hanafi, M., & Ecce, S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Sparkol Videoscribe Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa*. 5151(2), 9–12.
- Markaban. 2016. *Pelaksanaan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berjalan Dengan Efektif*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kartini, 2016. Peningkatan Hasil Belajar melalui Metode Penemuan Terbimbing Dengan Setting Kooperatif Pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar. *Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Roestiyah, N.K. 2015. *Belajar Dengan Penemuan*. Pixma: Yogyakarta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suherman, dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilawati. 2013. Efektifitas Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Persamaan Kuadrat Siswa Kelas I SMU Negeri I Sungguminasa. *Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 20014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta